

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Revolusi Mental Remaja

a. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental terdiri dari dua suku kata, yakni revolusi dan mental. Revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat yang biasanya menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia. Adapun istilah mentalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna aktivitas jiwa, cara berfikir, dan berperasaan.⁴⁰

Jansen Sinamo dalam bukunya revolusi mental dalam institusi, birokrasi dan korporasi, Revolusi mental adalah cara hidup melawan arus meski sulit tetapi menumbuhkan harapan baru. Kesulitan adalah kesempatan untuk mengembangkan sikap tegar dan berani untuk tumbuh menjadi manusia hebat yang bermartabat.⁴¹

Menurut Karlina Supelli Pengertian Revolusi Mental ialah strategi kebudayaan, yang dibidik dengan transformasi etos yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan

⁴⁰<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mentalitas>. Diakses pada Tanggal 9 September 2020, Pukul 10:00 WIB

⁴¹Jansen sinamo. Op. Cit, h.88

perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai Gerakan Hidup Baru bangsa Indonesia bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar yakni Integritas, Etos kerja dan Gotong Royong.⁴²

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa revolusi mental adalah sebuah perubahan yang dilakukan secara cepat menuju kearah yang lebih baik, meliputi cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang dilakukan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia dengan cara penerapan dan pengamalan nilai-nilai dasar kehidupan untuk menciptakan bangsa yang sejahtera dan aman.

b. Sejarah Revolusi Mental

Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno pada pidato kenegaraan memperingati proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Yang menyatakan bahwa revolusi mental adalah semacam gerakan hidup baru untuk menggembleng manusia Indonesia menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api.⁴³

Revolusi mental bermula dari ajakan Presiden Jokowi sebagai pemimpin bangsa Indonesia untuk mengangkat kembali karakter

⁴²Arief Budimanta, *Gerakan Nasional Revolusi Mental Integritas, Etos Kerja Dan Gotong Royong Untuk Indonesia Berdaulat, Berdikari Dan Berkepribadian*, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015, h. 5.

⁴³Ady Ferdian Noor, "Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, XI, 7-13, (Maret 2016), h. 7

bangsa yang telah mengalami kemerosotan dengan secepat-cepatnya dan bersama-sama (revolusioner).⁴⁴

c. Tujuan Revolusi Mental

Tujuan dilaksanakannya program revolusi mental oleh Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kala sebagaimana yang dijelaskan dalam Modul Pelatihan Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental (2016), yaitu:

- a. Mengubah cara pandang, pola pikir, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi kepada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- b. Membangkitkan kesadaran serta membangun optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar trisakti.
- c. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.⁴⁵

d. Urgensi Revolusi Mental

Terdapat tiga alasan utama mengapa Indonesia perlu melakukan revolusi mental menurut buku saku yang diterbitkan oleh

⁴⁴M. Abdul Roziq Asrori, Op. Cit, h. 59

⁴⁵Wildan Nurul Fajar, *Pelaksanaan Revolusi Mental di Indonesia: Kajian Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, XI, 2, (Maret 2018), h. 128

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia yakni:

- a. Sudah terlalu lama membiarkan praktik-praktik dalam berbangsa dan bernegara dilakukan secara tidak jujur, tidak memegang etika dan moral, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, dan tidak bias dipercaya.
- b. Dalam bidang ekonomi sudah tertinggal jauh dari negara-negara lain, karena kehilangan etos kerja, daya saing, daya juang, semangat mandiri, keratifitas dan semangat inovatif.
- c. Sebagai bangsa kita kripsi identitas karakter kuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai semangat gotong royong, saling bekerjasama demi kemajuan bangsa meluntur.⁴⁶

e. Pelaku Revolusi Mental

Dalam buku saku gerakan nasional revolusi mental menyatakan bahwa pelaku revolusi mental meliputi pemerintah, swasta dan masyarakat. Pada lingkup pemerintah meliputi kementrian, Badan Usaha Milik Negara, Lembaga Negara serta Pemerintah Daerah. Dalam lingkup swasta meliputi Koorporasi, Kelompok-kelompok Usaha, Koperasi. Sedangkan dalam lingkup masyarakat meliputi Partai Politik, Pers/Media, Organisasi Masyarakat, Netizen, Seniman,

⁴⁶Arief Budimanta, Op. Cit. h. 3.

Orang Muda, Tokoh Agama/masyarakat, Akademisi/Perguruan Tinggi, Budayawan, Perempuan, dan lainnya⁴⁷

f. Pengertian Remaja

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait seperti biologi, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik. Dimana alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna, dan secara fital alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.⁴⁸

Adapun menurut Elizabeth B.Hurlock bahwa masa remaja adalah masa peralihan. Yaitu peralihan tidak berarti berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.⁴⁹

Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun, usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau sudah mengalami Menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma, biasanya pada gadis perkembangannya lebih cepat 1 tahun dibandingkan dengan perkembangan dengan seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengalami remaja yang akan berakhir pada sekitar 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri

⁴⁷Arief Budimanta, Loc. Cit

⁴⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.140

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Ciracas: Erlangga, 1980), h.205

masa remaja pada umurnya sekitar usia 21 tahun.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa perkembang ananak-anak dari segi fisik maupun mental, dimana dari segi fisik mereka mengalami perubahan dengan menunjukkan tanda-tanda seksual skunder, lalu dari segi mental mereka mengalami perkembangan menuju sebuah kedewasaan dan kemandirian.

g. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Zulkifli, beberapa ciri-ciri remaja ialah *pertama* dari segi pertumbuhan fisik mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan masa anak-anak dan masa dewasa, untuk itu remaja butuh asupan makan dan tidur yang lebih banyak. *Kedua* dari segi perkembangan seksual, pada anak laki-laki alat produksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma, pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suara menjadi pecah, tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa di buahi karena ia sudah menstruasi yang pertama, buah dada mulai tumbuh, pinggul mulai melebar dan paha membesar. *Ketiga* cara berpikir kausalitas, yaitu cara berfikir sebab akibat. *Keempat* emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena berhungan dengan hormone. Suatu saat ia bias sedih sekalai atau

⁵⁰ZulkifliL, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 1986), h.63

marah sekali, mudah tersinggung, mudah lupa diri ketika senang, sedih atau marah karena tidak mampu menahan emosi. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. *Kelima* mulai tertarik pada lawan jenis. *Keenam* menarik perhatian lingkungan, remaja berusaha menarik perhatian lingkungan dengan berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung, misalnya mengumpulkan dana sumbangan. Terkadang juga melakukan perkelahian untuk mendapatkan perhatian sekitar. Remaja akan berusaha mencari perhatian di luar rumah jika orang tua tidak memberi peran kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil. *Ketujuh* terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sehingga tidak jarang menomor duakan orangtua.⁵¹

2. Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

a. Pengertian IRMAS

IRMAS atau singkatan dari Ikatan Remaja Masjid menurut Nurkholis Madjid merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan masjid itu sendiri. Karena IRMAS merupakan pembentukan dari cikal bakal dari pemuda-pemudi Islam sebagai penerus dari syiar Islam itu sendiri.⁵²

⁵¹Ibid, h. 65-67

⁵²Nurkholis Madjid, *Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Abad Transformasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 237.

Dalam buku panduan remaja masjid IRMAS adalah sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul di masjid untuk memakmurkan masjid.⁵³ Sedangkan menurut Siswanto remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai aktivitasnya.⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa remaja masjid merupakan perkumpulan atau perhimpunan atau ikatan remaja masjid atau mushalla yang mempunyai suatu aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan menjadi sumber inspirasi bagi para pemuda dan pemudi.⁵⁵

Dari pengertian IRMAS di atas, penulis menyimpulkan bahwa IRMAS adalah perkumpulan remaja dalam suatu organisasi yang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya, memiliki tujuan untuk membangun aktivitas yang baik yang akan menjadi inspirasi bagi pemuda dan pemudi di lingkungan sekitar.

b. Fungsi dan Peran IRMAS

Fungsi IRMAS dalam jurnal yang ditulis oleh Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, dan Ainun Diana Lating adalah sebagai berikut:

1. Pelopor kegiatan religi, yang artinya IRMAS berperan mengkoordinasi kegiatan rohani masyarakat.

⁵³Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid* (Surabaya: CV. Alfia Surya Grafika, 2003), h. 4.

⁵⁴Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 48.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Direktorat Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003), h. 6.

2. Memajukan kualitas iman masyarakat, yang artinya IRMAS mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman masyarakat sekitar masjid.
3. Sarana dakwah dan syiar islam kepada masyarakat yang artinya IRMAS mengajak masyarakat untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁵⁶

Sedangkan menurut Zulmaron, yang dimuat dalam jurnal yang ditulis oleh Aslati, Silawati, Sehani, dan Nuryanti peran IRMAS adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan. IRMAS memegang peranan dalam penyebaran budaya islam. Melalui IRMAS secara bertahap dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dasar, sehingga dapat membentengi generasi islam dalam pergaulannya. Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan para pemuda, karena itu dengan IRMAS diharapkan dapat mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang setiap saat memintai generasi islam kita.
2. Pembentukan jati diri. Dengan pembinaan IRMAS diharapkan dapat mengarahkan generasi muda islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. Jika mereka sudah mengenal jati diri nya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka.

⁵⁶Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, Ainun Diana Lating, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru", Kuttab, I, 1 (Januari 2019), h. 60.

3. Pengembangan potensi. Melalui IRMAS dapat memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka.⁵⁷

3. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Remaja yang Tergabung dalam IRMAS

a. Nilai-Nilai Revolusi Mental

Nilai dalam Bahasa Inggris “*value*”, dalam Bahasa Latin “*velere*”, atau Bahasa Prancis kuno “*valoir*”, nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.⁵⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁵⁹

Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.⁶⁰ Menurut Hoffmeister, Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu

⁵⁷Aslati, Silawati, Sehani, Nuryanti, “*Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)*”, III, 2, (Desember 2018), h. 5-6.

⁵⁸Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56

⁵⁹<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>. Diakses pada Tanggal 20 September 2020, Pukul 10:00 WIB

⁶⁰A. Atmadi dan Setyaningsih (Ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), h. 72.

tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.⁶¹

Dalam pandangan Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika relegius) yang berupa kejujuran, kesetia kawan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.⁶²

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).⁶³

Setiap masyarakat mempunyai nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam nilai itu, senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Dalam nilai itu, terdapat jenjang prioritas, ada nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain yang dapat berbeda menurut pendirian individual.⁶⁴

Sumber nilai bukanlah budi (pikiran), tetapi hati (perasaan).

Persoalan nilai ini berlawanan dengan persoalan ilmu. Ilmu terlibat

⁶¹Khaeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 115

⁶²Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 57.

⁶³Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

⁶⁴NS. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011), h. 151.

dalam fakta, sedangkan nilai terlibat dengan cita dan idea. Salah atau benarnya suatu teori ilmu pengetahuan dapat dipikirkan. Indah-jeleknya suatu benda atau barang, atau baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, tetapi perasaan itu sendiri tidak ada ukurannya karena tergantung kepada masing-masing orang yang merasakannya. Jadi, nilai itu sangat subjektif sekali.⁶⁵

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang baik, yang dijadikan sebagai prinsip kehidupan yang bersumber dari perasaan dimana berbeda antara satu individu dengan individu atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental dimana menurut Ardan Adiperdana dalam jurnal yang berjudul Implementasi Reformasi Birokrasi Melalui Revolusi Metal Birokrasi Sebagai Upaya Membentuk Pemerintahan Berkelas Dunia menyatakan nilai-nilai mentalitas inti terdiri dari tiga nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai pancasila. Ketiga nilai itu adalah:⁶⁶

1) Nilai Kemandirian

Ketergantungan kepada bangsa lain seperti maraknya produk import padahal semestinya bangsa ini penghasil produk tersebut seperti garam dan beras bahkan pernah menjadi negara

⁶⁵Khaeron Rosyadi, Op. Cit. 114.

⁶⁶Ardan Adiperdana, *Reformasi Birokrasi melalui Revolusi Metal Birokrasi Sebagai Upaya Membentuk Pemerintahan Berkelas Dunia*, Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Menuju Pemerintahan Kelas Dunia, V, 2, (2015), h. 29.

eksportir beras membuat bangsa Indonesia kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Bangsa Indonesia harus mampu berdiri di atas kaki sendiri. Daratan dan lautan harus dioptimalkan agar tidak perlu import komoditi pangan dari negara lain. Dibidang teknik dan industri bangsa Indonesia memiliki kemampuan secara teknis yang tidak kalah dengan bangsa lain. Dibidang industri kreatif pada film, karya seni dan industri kreatif lainnya indonesia juga memiliki reputasi internasional yang cukup diperhitungkan.⁶⁷

Dari penjelasan pada jurnal tersebut, dapat diartikan bahwa nilai kemandirian ialah sikap untuk berusaha mencintai produk Indonesia dengan menggunakan dan mengkonsumsi produk-produk lokal.

2) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong, kerukunan, dan kebersamaan bangsa Indonesia mulai tergerus oleh perubahan jaman. Hal ini dapat dilihat dari kasus perang antar suku di Papua, banyaknya tawuran yang sering merenggut nyawa dan kerusuhan yang sering terjadi lainnya. Revolusi mental hendaknya mampu menggerakkan kembali kerukunan bangsa Indonesia yang dilandasi dengan semangat gotong royong. Hal ini dapat dilakukan misalnya

⁶⁷Ibid, h. 30

dengan kerja bakti dan gugr gunung untuk bersama membangun desa atau wilayahnya masing-masing.⁶⁸

3) Nilai Semangat Pelayanan Kepada Masyarakat

Revolusi mental dalam meningkatkan semangat pelayanan kepada masyarakat harus dibangun dengan semangat melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Keseluruhan cita-cita pendiri bangsa tersebut hanya dapat terwujud jika mentalitas seluruh aparat birokrasi pemerintahan semangat dalam melayani masyarakat tanpa memandang golongan dan bebas diskriminatif.⁶⁹

Sedangkan menurut Yayat Hidayat dalam jurnal yang berjudul Internalisasi Revolusi Mental (Studi Analisis Deskriptif Siswa SMP Plus Ma`arif NU Pangandaran) menyatakan bahwa gerakan nasional revolusi mental indonesia bertumpu pada tiga nilai strategis yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong.⁷⁰

1) Nilai Integritas

Integritas menurut Juliefi adalah konsistensi dan ketangguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai luhur dan keyakian. Suatu konsep yang menunjukkan

⁶⁸Ibid.

⁶⁹Ibid, h. 31.

⁷⁰Yayat Hidayat, *Internalisasi Revolusi Mental (Studi Analisis Deskriptif Siswa SMP Plus Ma`arif NU Pangandaran)*, Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam, II, 5, (Oktober, 2015), h, 94.

konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip sebagaimana dalam etika diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.⁷¹ Dengan berperilaku jujur, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral, serta berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan maka seseorang sudah dapat dikatakan bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Konsistensi untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab juga menjadi salah satu kunci penerapan nilai integritas. Nilai integritas dapat memandu masyarakat untuk menampilkan komitmen pada apa yang menjadi tugasnya serta dapat diandalkan dan dapat dipercaya.⁷²

Subnilai integritas menurut M. Abdul Roziq Asrori ialah sikap kewarganegaraan dan dapat dipercaya. Sebagai contoh bersih, jujur, mengindahkan hak pejalan kaki, aman berkendara, antri, anti menerima dan memberi suap.⁷³

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang berintegritas berarti memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, konsisten sesuai antara perilaku dan perkataannya, berpegang teguh pada prinsip kebenaran, dapat dipercaya, bermoral, dan juga beretika

⁷¹Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, *Memahami Sebuah Konsep Integritas*, Jurnal STIE Semarang, V, 3, (Oktober 2013), h. 3.

⁷²Arief Budimanta, Op. Cit, h. 10.

⁷³M. Abdul Roziq Asrori, *Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*, Jurnal Rontal Keilmuan, II, 2, (November 2016), h. 59

2) Nilai Etos Kerja

Menurut Sinamo, Etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan nyatakan melalui perilaku kerja mereka secara ikhlas. Menurut Toto Tasmara, etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.⁷⁴

Ada enam nilai etos kerja yang dimuat dalam buku saku gerakan nasional revolusi mental yakni: Pertama, etos kerja dapat diartikan sebagai semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu/kelompok dalam bekerja. Kedua, Mandiri adalah keyakinan mengenai pentingnya mengandalkan pada usaha dan kemampuan diri sendiri/negara sendiri dari pada yang diberikan atau disediakan oleh orang lain/negara lain. Ketiga, daya saing dapat diartikan sebagai kapasitas suatu bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dengan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan rill-nya. Keempat, optimis dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk selalu mencari peluang

⁷⁴Ibid.

dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Kelima, inovatif dapat diartikan sebagai suatu kemampuan manusia dalam mendayagunakan pikiran dan sumber daya yang ada disekililingnya untuk menghasilkan suatu karya yang benar-benar baru atau orisinil dan bermanfaat bagi orang banyak. Keenam, produktif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk selalu menghasilkan dan digunakan secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.⁷⁵

Sub nilai etos kerja menurut M. Abul Roziq Asrori ialah profesional, mandiri dan kreatif sebagai contoh sikap yakni cepat tanggap, tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, cinta produk Indonesia, tidak mencotek, belajar terus menerus.⁷⁶

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai etos kerja adalah kebiasaan hidup seseorang atau kelompok yang baik dan benar yang diwujudkan dalam perilaku kerja ikhlas mereka dengan totalitas untuk mencapai hasil yang optimal.

3) Nilai Gotong Royong

Gotong royong menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) diantara anggota-anggota suatu komunitas⁷⁷. Sudrajat mengatakan bahwa, gotong royong adalah sebagai bentuk

⁷⁵Arief Budimanta, Op. Cit, h. 12.

⁷⁶M. Abdul Roziq Asrori, Op. Cit, h. 12.

⁷⁷https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilaigotong_royong. Diakses pada Tanggal 20 September 2020,

solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.⁷⁸

Nilai gotong royong melibatkan kesadaran setiap lapisan masyarakat, dimulai dari diri sendiri hingga pada level pemerintahan dan bangsa Indonesia. Gotong Royong dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi tantangan bersama. Selain itu, semangat solidaritas juga mendorong kerjasama antar individu dan antar kelompok. Ketika solidaritas telah terbentuk, maka kepentingan individu atau sekelompok masyarakat dapat dikesampingkan terlebih dahulu untuk kepentingan bersama. Kekuatan-kekuatan dan sumber daya yang dimiliki setiap orang disumbangkan dalam semangat kebersamaan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat yang lebih luas.⁷⁹

Sub nilai gotong royong menurut M. Abdul Roziq Asrori ialah saling menghargai, dan gotong royong sebagai contoh sikap yakni, sopan santun, anti kekerasan, menerima perbedaan, anti diskriminasi, kasih sayang, kerja sama, dan kerelawanan.⁸⁰

⁷⁸Sudrajat, Ajat. “*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”, Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. 2014, h. 14.

⁷⁹Arief Budimanta, Op. Cit, h. 14.

⁸⁰M. Abdul Roziq Asrori, Op. Cit, h. 59

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas berupa tolong menolong antar warga untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang dilakukan dengan suka rela sebagai wujud kesatuan.

Menurut hemat penulis, nilai-nilai revolusi mental meliputi tiga hal yakni:

1. Nilai integritas dimana seseorang yang dikatakan berintegritas telah memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, sesuai antara perilaku dan perkataannya, berpegang teguh pada prinsip kebenaran, dapat dipercaya, bermoral, dan juga beretika.
2. Nilai etos kerja, dimana seseorang yang memiliki etos kerja merupakan seseorang yang memiliki sikap berorientasi pada hasil yang terbaik, semangat tinggi dalam bersaing, optimis, dan selalu mencari cara yang produktif, mandiri, dan inovatif.
3. Nilai gotong royong, dimana seseorang yang memiliki nilai gotong royong akan memiliki sikap kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan.

b. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental pada Remaja yang Tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai

tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.⁸¹ Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.⁸² Sedangkan menurut Riant Nugroho penerapana dalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁸³

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan ke dalam masyarakat.⁸⁴

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok agar dapat mencapai suatu tujuan yang telah disepakati.

Menurut Muhamad Abdul Roziq Asrori dalam jurnal yang berjudul *Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren*, menyatakan ada tiga strategi dalam penerapan nilai-nilai strategis revolusi mental yakni keteladanan, pertemanan, dan sekaligus menjadi motivator bagi santri.⁸⁵

⁸¹Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 148.

⁸²Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), h 104

⁸³Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 158

⁸⁴Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63

⁸⁵Muhamad Abdul Roziq, *Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren*, *Jurnal Civics*, XIV, 1, (Mei 2017), h. 30.

a. Keteladanan

Keteladanan dan bimbingan dari para pengurus dan pegasuh pesantren sehari-hari mampu mempercepat internalisasi nilai-nilai strategis revolusi mental. Membiasakan untuk menjadi cerminan yang baik bagi santri secara tidak langsung akan memberikan inspirasi bagi para santri.

b. Pertemanan

Menghilangkan batas senioritas dan junioritas dapat menumbuhkan rasa nyaman bagi santri. Para pengurus yang memposisikan diri sebagai teman bagi santri memunculkan suasana komunikatif dalam pesantren, sehingga disaat santri mendapatkan kesulitan dan butuh tempat mengadu, maka mereka merupakan orang pertama yang dicari untuk dimintai nasihat dan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan.

c. Menjadi motivator bagi santri

Pengasuh dan pengurus pesantren memberikan sosialisasi dan pendidikan yang terbaik pada santri, dengan harapan nantinya tiap generasi mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri sesuai dengan nilai dan norma masyarakat serta perkembangan zaman, serta memberikan bimbingan dan semangat pada santri untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

Sedangkan menurut Muragustam ada empat strategi revolusi mental dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter yang baik yaitu:⁸⁶

- a. Pembelajaran (*learning*), dengan mengajarkan mana yang baik dan yang buruk, peserta didik dapat memutuskan nilai-nilai mana yang dipilih dalam pertimbangan kesadaran moral, pemahaman dan kebebasan, dan nilai mana yang lebih tinggi dan banyak manfaatnya dari berbagai kebiasaan perilaku di masyarakat. Tanpa pemahaman dan pengertian, kebebasan dan kesadaran tidak mungkin ada sebuah mental tindakan berkarakter.
- b. Keteladanan (*modelling*), manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita terutama pergaulan sosial.
- c. Penguatan (*reinforcing*), adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif

⁸⁶Muragustam, Loc. Cit.

merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus ransangan yang tidak menyenangkan.

- d. Pembiasaan (*habituating*), adalah memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan-keinginan, dan perilaku secara terus-menerus, kemudian jika sifat kebiasaan itu telah terpatri, seseorang sangat suka melakukannya. Menurut Ahmad Amin kebiasaan baru dapat menjadi mental berkarakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan dan penerimaan itu secukupnya. Diantara penyebab ketidakmampuan seseorang bermental *good character* meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan itu.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Remaja yang Tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin

Faktor ialah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu⁸⁷. Sedangkan pendukung adalah penyokong, pembantu, penunjang⁸⁸.

Dari definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung merupakan hal yang membantu terjadinya sesuatu, jadi faktor pendukung dalam penelitian ini merupakan setiap hal yang dapat

⁸⁷<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/faktor>. Diakses pada Tanggal 16 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB

⁸⁸<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendukung>. Diakses pada Tanggal 16 Oktober 2020, Pukul 10:00 WIB

membantu terjadinya penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua hal yang dapat menghalangi terjadinya penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin.

Gerakan revolusi mental pasti akan menghadapi hambatan individu maupun organisasi, untuk mengatasinya diperlukan pemimpin berpendidikan yang kuat dan berkarakter, dan lingkungan yang berdaya. Karakter penting pemimpin antara lain:⁸⁹

- a. Berkarisma, dengan memberikan visi, misi, munculnya rasa bangga, mendapatkan respek dan kepercayaan.
- b. Inspirasi, dengan mengkomunikasikan harapan tinggi, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha dan mengekspresikan tujuan penting dengan cara yang sederhana.
- c. Simulasi intelektual, dengan menunjukkan intelegensi, rasional, dan pemecahan masalah secara hati-hati.
- d. Memerhatikan individu menunjukkan perhatian terhadap pribadi, memperlakukan karyawan secara individu, melatih, dan menasehati.

Sedangkan lingkungan yang berdaya diperlukan supaya nilai-nilai revolusi mental dapat tertanam, terespon secara luas, dan terdefiniskan dalam perilaku dan kepribadian sehingga terbangun mental yang

⁸⁹Munifah, *Membangkitkan Holistic Education dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi*, Didaktika Religia, III, 2, (2015), h 14.

diinginkan. Pemberdayaan lingkungan menurut Wibowo dalam jurnal yang ditulis oleh Munifah dapat dilakukan dengan cara:⁹⁰

- a. Menentukan arah pengembangan melalui memilih strategi dan menetapkan kebijakan, meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi melalui pengembangan komunikasi, membangun kerja sama, dan menangani konflik.
- b. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan cara membangun hubungan dan komunikasi yang produktif, menetapkan batasan, dan merencanakan aktivitas yang membuat komunitas fokus pada tugasnya.
- c. Sosialisasi nilai-nilai revolusi mental melalui berbagai media dan tindakan, internaslisasi nilai-nilai revolusi mental melalui nasehat, pengarahan, peraturan, dan keteladanan. Penguatan nilai melalui kepercayaan, motivasi, perhatian dan dukungan. Pengendalian nilai-nilai revolusi mental melalui pengawasan, evaluasi, serta penegakan aturan.

Menurut Teguh Widjinarko dalam jurnal yang berjudul Reformasi Birokasi, Budaya Kerja dan Perilaku/Mental Aparatur Sipil Negara menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi budaya organisasi ialah faktor internal organisasi, faktor eksternal organisasi, dan faktor eksternal personal.⁹¹

⁹⁰Ibid, h. 15-16

⁹¹Teguh Widjinarko, *Reformasi Birokasi, Budaya Kerja dan Perilaku/Mental Aparatur Sipil Negara*, Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokasi Menuju Pemerintah Kelas Dunia, V, 5, (2015), h, 88.

Faktor Internal organisasi meliputi:

- a. Struktur organisasi, struktur organisasi akan membentuk perilaku pegawai, budaya kerja dan budaya organisasi disebuah organisasi. Struktur organisasi yang banyak memiliki level hirarki dan hubungan horizontal yang lebar jika tidak terkendali akan membentuk perilaku yang hirarkis, feodal, tertutup, menunggu perintah, hanya memikirkan unitnya sendiri.
- b. Tradisi organisasi masa lalu, tradisi tertentu sebagai akibat dari aktivitas tertentu yang dilakukan secara terus menerus. Tradisi dapat menjadi tradisi yang positif tetapi juga sebaliknya, dapat menjadi negatif.
- c. Nilai-nilai organisasi, nilai-nilai yang dikembangkan organisasi sebagai dasar acuan berperilaku para pegawai memiliki arti penting dalam membentuk perilaku pegawai.
- d. Kepemimpinan, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya kerja, budaya organisasi dan perilaku pegawai. Keteladanan dalam mempraktekkan perilaku positif organisasi secara konsisten akan menurun pada jajaran yang akhirnya akan menjadi budaya diseluruh jajaran organisasi.

- e. Strategi, pilihan strategi untuk mewujudkan target yang dilakukan dengan pola yang baik akan membentuk perilaku pegawai yang positif bagi organisasi.
- f. Sistem manajemen, organisasi berjalan dalam sebuah sistem manajemen yang terdiri dari:
 1. sistem manajemen sumberdaya manusia, ialah yang mengatur bagaimana organisasi dapat memperoleh calon-calon pegawai yang potesial.
 2. Sistem tatalaksana, yang mengatur bagaimana hubungan kerja antar unit kerja, antar idividu pegawai dalam lingkup tugas tertentu. Pengelolaan sistem tatalaksana yang baik akan memberikan batasan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan, apa targetnya, kapan harus diselesaikan dan bagaimana kualitas pekerjaan yang dihasilkan.
 3. Sistem manajemen pelayanan yang mengatur bagaimana pengelolaan pelayanan yang diberikan oleh organisasi.
 4. Sistem manajemen kinerja yang megatur bagaimana kinerja pegawai.
 5. Sistem perencanaan dan penganggaran, yang mengatur bagaimana rencana disusun dengan pengalokasian anggaran sesuai dengan strategi.

6. Sistem pengawasan, yang mengawasi pelaksanaan seluruh sistem agar tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.⁹²

Sedangkan faktor eksternal organisasi adalah:

- a. Budaya lokal, warna budaya setempat akan sangat terlihat pada ritual/kebiasaan-kebiasaan setempat yang dipraktekkan dalam organisasi.
- b. Budaya global, dalam era globalisasi budaya suatu negara yang dominan akan cepat menyebar ke berbagai negara dan dengan cepat diadopsi oleh orang-orang termasuk para pegawai di lingkungan organisasi.
- c. Kebijakan pemerintah, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat membentuk perilaku dan budaya organisasi.
- d. Harapan publik, banyak harapan-harapan publik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan yang baik kepada publik. Budaya ini mendorong perubahan perilaku pegawai untuk lebih dekat kepada masyarakat, mendengar apa yang menjadi keinginan masyarakat, dan melakukan upaya untuk mewujudkan keinginan tersebut.
- e. Teknologi, teknologi memberikan banyak perubahan dalam pola kehidupan manusia. Dalam organisasi, teknologi

⁹²Ibid.

merubah perilaku pegawai dalam mengerjakan tugas dan melakukan komunikasi.

Sedangkan faktor eksternal personal adalah:

- a. Tradisi keluarga, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh keluarga tempat individu dibesarkan. Karena secara teratur dan terus menerus mempraktikkan, maka tradisi ini menjadi perilaku yang bersangkutan.
- b. Pendidikan, pendidikan banyak memberikan pelajaran dan pengalaman hidup bagi setiap individu, karena itu pendidikan banyak memberikan kontribusi pada perilaku.
- c. Pengalaman pribadi, pengalaman memberikan inspirasi seseorang untuk membentuk atau merubah perilaku.

Peneliti berpendapat bahwa Faktor Pendukung Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Remaja yang Tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin yakni:

- a. Dukungan Keluarga
- b. Pendidikan
- c. Kepemimpinan
- d. Pengalaman Pribadi
- e. Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia
- f. Teknologi

Sedangkan faktor penghambat penerapan nilai-nilai revolusi remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin yakni:

- a. Kurang aktifnya anggota dalam mengikuti kegiatan
- b. Budaya masyarakat lokal
- c. Tradisi keluarga
- d. Teknologi

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan pencarian peneliti, kajian mengenai revolusi mental sudah banyak dibahas dalam artikel-artikel, jurnal, buku maupun karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi maupun tesis. Seperti buku dengan judul “Revolusi Mental Dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi” dimana Jansen Sinamo sebagai editor buku tersebut. Buku ini hanya menyinggung mengenai sejarah dan hakikat revolusi mental menurut beberapa tokoh, aplikasinya dalam etos kerja, doa, hati, mental dan kecerdasan emosi, gaya hidup, dan karakter building, dan revolusi mental diberbagai sektor seperti bisnis, BUMN, pemimpin, kepemimpinan, koperasi, birokrasi, hukum, wartawan, dan keagamaan.⁹³

Kemudian karya ilmiah berupa skripsi yang disusun oleh Lina Fitria mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Revolusi Mental Dalam Al-Qur`an Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur`an” tahun 2017. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep revolusi perspektif tafsir Fi Zhilalil Qur`an dan untuk mengetahui implementasi ayat-ayat Al-qur`an tentang revolusi mental kaitannya dengan etos kerja dan *leadership* dalam tafsir Fi

⁹³Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008),

Zhilalil Qur`andi masyarakat Indonesia. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan tafsir *maudhu`i*. fokus dalam skripsi ini ialah analisa terhadap kandungan maknaayat-ayat Al qur`an mengenai etos kerja dan kepemimpinan. Hasil dari penelitian skripsi ini ialah, di dalam etos kerja, Sayyid Quthb menganjurkan untuk mempunyai semangat kerja yang tinggi, karena islam mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu menaruh tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah. Berkaitan dengan kepemimpinan, bahwasanya Indonesia harus memiliki esensi ketauhidan agar dapat memakmurkan masyarakat dengan nilai kalamullah, harus meneladani jiwa kepemimpinan Rasulullah, menjadikan Al-quran dan As-sunah sebagai pedoman revolusi mental.⁹⁴

Kemudian karya tulis ilmiah berupa skripsi yang disusun oleh Nanda Nursyah Alam mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Revolusi Mental dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Studi Analisis Materi Buku Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013” tahun 2017, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan nilai-nilai revolusi mental dan untuk mengetahui implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan kepribadian siswa. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah analisa terhadap nilai-nilai revolusi mental pada buku siswa

⁹⁴Lina Fitria, “*Revolusi Mental Dalam Al-Qur`an Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X, XI, dan XII dengan buku pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas X, XI, dan XII kurikulum 2013 yang menjadi objek penelitian sedangkan subjeknya berupa kelebihan dan kelemahan buku tersebut. Berisi tentang nilai-nilai revolusi mental dalam buku Pendidikan Agama Islam yaitu nilai percayadiri dan teguh pendirian, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai spiritual, nilai kesabaran, nilai saling menghormati, nilai kerja keras, nilai persaudaraan, dan nilaikehormatan. Dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian siswa yakni mengarahkan dan membimbing siswa untuk taat beribadah, mengidentifikasi dan memahami tindakan-tindakan negatif di masyarakat, mengadakan kegiatan sosial, membuat pengayaan dan refleksi proses pembelajaran, dan menerapkan kejujuran dalam setiap latihan dan ujian.⁹⁵

Kemudian artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Maragustam Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan” tahun 2015. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut ialah bahwa paradigma revolusi mental merupakan pandangan baru mengenai perubahan besar dalam cara berpikir, cara menyakini, dan cara bersikap dalam membangun mentalitas *good character*. Ranah strategi dalam pembangunan *good character* ada lima pendekatan untuk mewujudkannya. Yang pertama pembiasaan dan pembudayaan tindakan yang baik, kedua membelajarkan hal-hal yang baik,

⁹⁵Nanda Nursyah Alam, “Nilai-Nilai Revolusi Mental dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Studi Analisis Materi Buku Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

ketiga merasakan dan mencintai yang baik, keempat keteladanan, dan kelima Pertaubatan dengan melaksanakan takhalli, tahalli, dan tajalli. Muragustam dalam jurnal tersebut menyatakan nilai-nilai utama mentalitas yang berkarakter itu ialah spritualitas keagamaan berintikan ma'rifatullah (tauhid), integritas (kejujuran-amanah), tanggung jawab, saling menghormati, kerendahan hati, toleransi menuju harmoni, peduli sosial berbasis sayang, cinta ilmu/kecerdasan, etos dan kerja keras, (kreatif, kerajinan, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin, teguh pendirian dan berilmu), cinta tanah air, kesabaran, mandiri, dan silaturahmi-komunikasi yang santun.⁹⁶

Kemudian artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Abdul Roziq Asrori STKIP PGRI Tulungagung yang berjudul “Perwujudan Nilai-Nilai Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren” tahun 2017 dalam jurnal ini memuat tentang implementasi nilai-nilai strategis revolusi mental melalui kearifan lokal pesantren, dimana kegiatan rutinitas siswa pesantren dibiasakan untuk menerapkan nilai religius, keikhlasan, mandiri, sederhana, dan ukhuwah dalam melaksanakannya. Kemudian dalam jurnal ini memuat juga strategi pengelolaan daya dukung dan hambatan dalam internalisasi nilai-nilai strategis revolusi mental. Strategi yang digunakan yakni: keteladanan, pertemanan, dan motivator untuk santri.⁹⁷

Kemudian artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Ady Ferdian Noor Dosen FKIP Universitas Muhamadiyah Palangkaraya yang berjudul “Gerakan

⁹⁶Maragustam, “Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, XII, 2, (Desember, 2015).

⁹⁷Muhammad Abdul Roziq Asrori, “Perwujudan Nilai-Nilai Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren”, Jurnal Civics, XIV, 1, 2017.

Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara” tahun 2016 yang memuat tentang mengapa perlunya revolusi mental bagi suatu Negara, dalam jurnal ini menyatakan bahwa revolusi mental dapat diterapkan melalui filosofi Huma Betang yaitu sebuah nama rumah adat di Kalimantan Tengah yang memiliki filosofi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, bekerjasama, menghargai, dan menghormati dalam satu rumah besar yang terdiri dari beberapa keluarga yang berbeda agama.⁹⁸

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini yakni, pada skripsi ini lebih spesifik mengulas tentang penerapan nilai-nilai revolusi mental pada remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur kecamatan Cluwak Kabupaten Pati beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah pada penelitian, selanjutnya diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa pengertian revolusi mental?
- b. Mengapa perlu revolusi mental?
- c. Bagaimana sejarah revolusi mental?
- d. Apa pengertian dari remaja?
- e. Apasaja ciri-ciri remaja?
- f. Apa pengertian IRMAS?
- g. Apa saja peran dan fungsi IRMAS?

⁹⁸Ady Ferdian Noor, *Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara*, Pedagogik Jurnal Pendidikan, XI, 7-13, 2016.

- h. Bagaimana konsep penerapan nilai-nilai revolusi mental berupa nilai integritas, nilai etos kerja dan nilai gotong royong oleh remaja anggota IRMAS Baitul Mu`minin?
 - i. Apakah ketiga nilai-nilai revolusi mental tersebut telah diterapkan oleh remaja anggota IRMAS Baitul Mu`minin?
 - j. Apakah seluruh anggota IRMAS Baitul Mu`minin telah menerapkan ketiga nilai-nilai revolusi mental dalam kesehariannya?
 - k. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai revolusi mental?
 - l. Apa saja faktor yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja anggota IRMAS BAITul Mu`minin?
 - m. Apa saja faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja anggota IRMAS Baitul Mu`minin?
- 